

“AMONG”
MAKNA UPACARA TRADISIONAL NGLIMANI SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan



Oleh:

Yoga Setiawan
1810739012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

AMONG: MAKNA UPACARA TRADISIONAL NGLIMANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Yoga Setiawan, NIM 1810739012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606



Dr. I Ketut Ardana, M.Sn.
NIP 198006152006041001
NIDN 0015068003

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Anon Suneko, M.Sn.
NIP 198111022014041001
NIDN 0002118110



Dra. Sutrisni, M.Sn.
NIP 196308231998022001
NIDN 0023086302

Yogyakarta, 11 - 10 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi
Seni Karawitan



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana di perguruan tinggi. Dan sepengetahuan saya belum ada karya tertulis yang diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka atau sumber acuan.

Yogyakarta, 7 juni 2023



Yoga Setiawan

MOTTO

MEMANUSIAKAN MANUSIA!



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sudah mendukung proses saya.

Terutama.....,,,

Kedua orang tuaku tercinta, Bapakku Sugeng dan Ibuku Murtiningsih, Kakakku Shela Novitasari, Adikku Aryana Mestika Hartanti, Diriku sendiri, Keluarga besar Masyarakat Dusun Kanigoro Katingal Karawitan Esti Tunggal (Karawitan Angkatan 2018) Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Karawitan

**Semoga karya ini bisa menjadi contoh dan inspirasi untuk siapa saja yang membaca karya ini.
Sekian terimakasih banyak....**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya yang telah memberikan rahmat serta petunjuk sehingga diberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*AMONG*: Upacara Tradisional Nglimani Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan ” ini dengan lancar dan selesai tepat waktu sesuai harapan. Skripsi ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta relasi yang begitu luas bagi penulis. Penulis berharap agar hasil skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat lain yang membaca karya tulisan ini. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan semangat.
2. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, motivasi, masukan dan arahan dengan sabar selalu mendengarkan keluh kesah hingga karya tulis ini terselesaikan.
3. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran yang begitu berharga dalam karya tulis ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.

4. Anon Suneko, S.Sn. M.Sn., selaku dosen penguji ahli yang telah membimbing penulis selama masa studi, juga memberikan saran dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Trustho, M.Hum., Mujiyem, Karsotubo, dan Parno selaku narasumber yang telah memberikan begitu banyak informasi terkait penelitian ini dan bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penyusunan karya tulis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang selalu sedia membina, memberikan bimbingan, dan juga senantiasa memberikan dukungan sepenuhnya, selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis sehingga proses penulisan karya tulisan ini terselesaikan dengan lancar.
7. Bapakku dan ibukku tercinta, adikku, kakakku sekaligus kerabat yang selalu memberikan doa, dukungannya, motivasi dan semangat dengan sepenuh hati hingga penulis bisa sampai dititik ini. Aku sangat menyayangi kalian.
8. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, serta Perpustakaan Pura Pakualaman yang telah menyediakan jasa pelayanan yang baik untuk koleksi sumber pustaka dan diskografi.
9. Diantika Sari, Dedi Ahmad Fahrudin, Fajar Rachmad Wijaya, Yuwono Nur Utama, Wahyu Agung Nugraha, Eka Julio Ferdian Adi Kusuma, Retno, Vere, Deva yang senantiasa membantu penulis dalam melakukan penelitian dan wawancara.
10. Segenap staf karyawan Jurusan Karawitan Khususnya Mas Yasir yang selalu membantu saya dalam fasilitas kampus terutama tempat untuk latihan.

11. Dedi, Amel, Ponco, Galih, Krisna, Samid, Arip, Ilham, Surya selaku player yang sudah berkenan membantu proses terciptanya karya *Among*.
12. Teman-temanku khususnya keluarga KATINGAL (Karawitan Angkatan 2018) yang selalu kompak dalam memberikan doa, semangat motivasi dan dukungannya satu sama lain.
13. Semua kakak tingkatku, alumni dan juga adik-adik tingkatku yang begitu banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi terwujudnya karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaannya. Semoga naskah skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya di bidang seni karawitan.

Yogyakarta, 26 April 2023

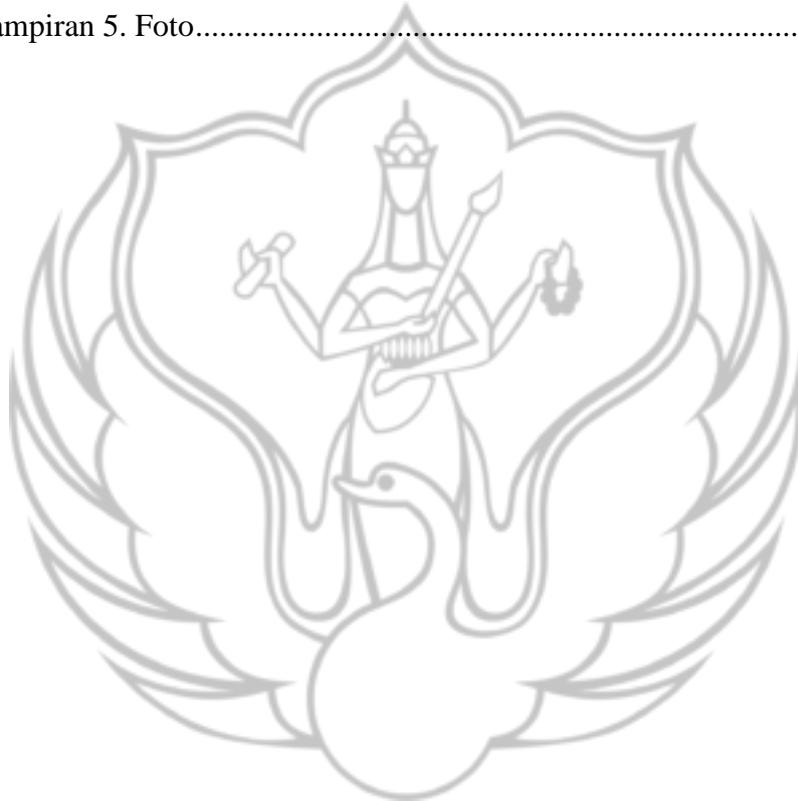
Penulis

Yoga Setiawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Pustaka	4
2. Sumber Karya.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Metode Penelitian.....	9
1. Pra Garap.....	9
2. Garap	13
3. Pasca Garap	14
BAB III UPACARA TRADISIONAL NGLIMANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN	16
A. Upacara Tradisional Nglimani di Dusun Kanigoro Saptosari Gunungkidul	16
B. Prosesi Upacara Nglimani	19
C. Bentuk Upacara Ritual <i>Nglimani</i>	21
D. Nglimani dalam Komposisi Karawitan " <i>Among</i> "	29

E. Artistik.....	48
BAB IV KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59
Lampiran 1. Sinopsis Among	60
Lampiran 2. Pendukung/Pemusik Among	61
Lampiran 3. Tim Produksi	62
Lampiran 4. Notasi Among	63
Lampiran 5. Foto.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesaji untuk Upacara Tradisional Nglimani.....	22
Gambar 2. <i>Sesaji Tompak</i>	23
Gambar 3. Jenang Abang Putih.....	25
Gambar 4. Tumpeng Alus.....	26
Gambar 5. Sego Bathok.....	27
Gambar 6. Sesaji Mong.....	28
Gambar 7. Sego Liwet.....	29
Gambar 8. Penataan Tata Lampu saat Komposisi Among berlangsung.....	51
Gambar 9. Foto Tata Busana Pendukung Putri.....	52
Gambar 10. Foto Tata Busana Pendukung Putra.....	53
Gambar 21. Briefing Sebelum Pementasan Karya Among.....	81
Gambar 22. Karya Among.....	81
Gambar 23. Pementasan Karya Among.....	82
Gambar 24. Dokumentasi Bersama Pendukung Pementasan Karya Among.....	82
Gambar 25. Dokumentasi Bersama Pendukung Pementasan Karya Among.....	83
Gambar 26. Dokumentasi Bersama Penguji Setelah Pementasan Karya Among.....	83
Gambar 27. Dokumentasi Bersama Penguji Setelah Pementasan Karya Among.....	84
Gambar 28. Dokumentasi Bersama Keluarga Setelah Pementasan Karya Among.....	84
Gambar 29. Poster Pementasan Karya Among.....	85

DAFTAR SIMBOL

◌̣ : *Suwukan*

◌̣ : *Gong*

◌̣ : *Kempul*

◌̣◌̣ : *Nada Panjang*

|| : *Pengulangan*

◌̣ : *Kempul*

ꦗ : *Antara nada 3 dan 5*



DAFTAR SINGKATAN

Vokal Pi : Vokal Putri

Vokal Pa : Vokal Putra

Gender Brg : *Gender Barung*

Gender Pnrs : *Gender Penerus*

Swk : *Suwukan*



INTISARI

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap upacara tradisional *Nglimani* yang ada di Dusun Kanigoro Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Upacara tradisional *Nglimani* merupakan salah satu bentuk upacara yang saat ini masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar masih mempercayai dengan upacara tradisional tersebut karena adanya hal-hal mistis yang masih terkandung di dalamnya. Upacara tradisional *Nglimani* dipercaya sebagai tanda bahwa, terdapat ruh di dalam raga sang calon bayi.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah tradisi *Nglimani* yang ada di Dusun Kanigoro. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui oleh penulis untuk mewujudkan karya dibagi menjadi tiga tahapan antara lain tahap pra garap dengan mencari data yang berkaitan dengan upacara tradisional *nglimani* melalui berbagai sumber, tahap garap yang merupakan proses kreatif untuk membuat pola-pola musikal guna mentransformasikan upacara tradisional menjadi sebuah karya komposisi karawitan, dan juga tahap pasca garap yang merupakan kelanjutan dari pementasan karya.

Dari proses penggarapan yang telah penulis lakukan, dihasilkan karya komposisi dengan judul *Among* yang merupakan implementasi dari upacara tradisional *Nglimani*. Komposisi karya *Among* ini dilakukan dengan garap vokal guna menjelaskan tentang fenomena yang ada pada upacara tradisional *Nglimani*. Selain itu, dalam komposisi karya *Among* ini juga disisipkan ungkapan mantra, syair, dan pola tabuhan relevan dengan fenomena yang terjadi juga sesuai dengan yang terdapat dalam upacara adat *Nglimani*.

Kata Kunci : *Among, Nglimani, Komposisi Karawitan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dan setiap daerah masing-masing tentu, memiliki pandangan serta prinsip yang berbeda tentang upacara tradisional. Upacara tradisi yang hidup di lingkungan masyarakat Jawa merupakan ekspresi budaya yang sudah berlangsung sejak lama. Kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang sangat erat dalam harmoni kehidupan (Suliyati, 2012). Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda dalam melestarikan upacara tradisionalnya. Semua itu disebabkan karena suatu kebiasaan yang ada pada daerah itu sendiri. Walaupun setiap daerah memiliki upacara tradisional yang berbeda, namun sebagian besar dari kalangan masyarakat Jawa memiliki tradisi berupa mengadakan kenduri dan acara selamatan (wilujengan) dengan satu tujuan yang sama, yaitu rasa syukur terhadap nikmat Tuhan dan doa kepada Tuhan agar dijauhkan dari petaka (Sholikin, 2010). Salah satunya adalah upacara tradisional *Nglimani* yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan juga diyakini sebagai upacara yang sakral. Upacara ini tidak hanya dilakukan di Desa Kanigoro, tetapi juga terdapat di beberapa desa yang masih melestarikan upacara tradisional *Nglimani ini*.

Upacara tradisional *Nglimani* dilakukan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan YME dengan divisualkan dalam bentuk yang berbeda-beda yaitu dengan cara pembuatan sesaji dan *genduri* sebagai simbol bahwa *nglimani* akan dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan bulan kelima.

Upacara tradisional *Nglimani* dipercayai sebagai salah satu tradisi peninggalan yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam berbagai keyakinan bahwa upacara tersebut sebagai simbol bahwa anak yang ada dalam Rahim sudah memiliki nyawa atau sudah terdapat ruh dan akan dibuatkan sejenis *Among-Among* untuk jembatan doa kepada tuhan. Masyarakat di Dusun Kanigoro mempercayai bahwa jika tidak melaksanakan upacara *Nglimani* bagi seorang wanita yang hamil, maka masyarakat meyakini bahwa suatu saat akan terkena musibah yang berdampak dalam keluarga ataupun jabang bayi yang ada di dalam kandungan wanita yang sedang hamil tersebut. Oleh sebab itu, upacara tradisional *Nglimani* masih dilakukan sampai saat ini karena masih mempercayai hal yang akan terjadi jika tidak melakukan upacara tradisional tersebut. Menurut Mujiyem (wawancara dengan narasumber pada hari Minggu, 22 Januari 2023 pukul 18.30), upacara tradisional ini biasanya dilakukan pada saat *nglimani*, *mitoni*, *brokohan* untuk wanita yang sedang hamil dan wanita sesudah melahirkan. Tradisi kepercayaan lama sangat diyakini untuk melakukan ritus-ritus sebagai sarana mutlak agar bayi dan ibu yang hamil, senantiasa terhindar dari malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk halus dan oleh kemurkaan arwah leluhur (Purwadi, 2005).

Dalam upacara tradisional *Nglimani* terdapat berbagai fenomena yang terjadi. Fenomena yang pertama yaitu mempercayai bahwa Tuhan akan bertemu dengan ruh dan akan memberitahu tentang dunia yang akan dilihat pada saat dia lahir, Tuhan juga akan menanyakan tentang perihal apakah sang ruh sanggup hidup di dunia atau tidak. Jika ruh tidak sanggup hidup di dunia maka ruh akan diambil

sebelum dia lahir ke dunia dan sebaliknya jika ruh sanggup maka dia akan dilahirkan di dunia. Setelah Tuhan menanyakan hal tersebut selanjutnya ruh akan di tiupkan masuk ke dalam sang raga yang ada di dalam perut sang ibu. Setelah sah ruh ditiupkan ke dalam raga sang calon bayi maka ruh akan di berikan suatu janji tentang rezeki yang akan diterima sang bayi, jodoh yang akan bersama sampai akhir hidupnya, dan juga kapan dia akan diambil untuk kembali kepada sang pencipta.

Upacara tradisional ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan. Upacara tradisional ini menarik untuk diangkat dalam sebuah komposisi karawitan karena terdapat penggambaran seorang manusia sebelum dilahirkan di dunia yang nyata. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merepresentasikan makna pada saat upacara tradisional *Nglimani*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam komposisi karawitan adalah :

1. Bagaimana representasi makna upacara tradisional *Nglimani* ke dalam Komposisi Karawitan?
2. Bagaimana implementasi makna upacara tradisional *Nglimani* dalam komposisi karawitan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian karya ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Merepresentasi makna yang terkandung dalam upacara tradisional *Nglimani* ke dalam komposisi karawitan.

2. Mengimplementasi makna upacara tradisional *Nglimani* ke dalam komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber yang akan dijadikan acuan untuk ide inspirasi, relevansi dan rujukan sebagai tinjauan topik penelitian karya komposisi penciptaan ini adalah berupa buku, jurnal, skripsi, dan karya seni lainnya. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu, sumber pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang pertama yaitu berjudul “*Cowongan*” oleh Yofan Dwi Irawan (Yofan, 2022). “*Cowongan*” merupakan karya sastra yang menceritakan ritual yang bertujuan untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan kepada dewi sri. Karya sastra tersebut menjelaskan tentang mantra yang dilantunkan pada saat ritual dilakukan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan. Karya sastra tersebut menjadi pijakan penulis dalam mewujudkan karya komposisi karawitan yang berjudul *Among*.

Sumber pustaka yang kedua yaitu berjudul “*Wiwit*” oleh Sabatinus Prakasa Aswita Radjani (Prakasa, 2022). “*Wiwit*” merupakan karya sastra yang dilakukan sebagai perayaan serta pemaknaan kegembiraan ketika hasil panen melimpah. Karya sastra tersebut menjelaskan pertentangan tentang tradisi wiwitan yang beberapa orang tidak hanya melaksanakan tradisi tersebut pada saat hasil panen yang melimpah akan tetapi pada saat gagal panen pun mereka melakukan tradisi tersebut. Karya sastra tersebut menjadi pijakan penulis dalam mewujudkan karya komposisi karawitan yang berjudul *Among*.

Sumber pustaka yang ketiga yaitu berjudul “*Aswamedha*” oleh Bagas Sukma Priyambodo (Sukma, 2022). Karya ini menceritakan tentang sarana upacara yang jarang dilakukan pada saat ini. Karya ini juga sebagai bentuk ungkapan isian tentang kepemimpinan di kitab *Asmawedha* parwa dan juga memiliki nilai-nilai sebagai seorang pemimpin. Karya sastra tersebut menjadi acuan penciptaan karya yang berjudul *Among*.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan referensi dan inspirasi dalam membuat model-model musikal yang akan diaplikasikan pada karya komposisi karawitan. Sumber karya pertama adalah karya yang berjudul “*Lindur*” oleh Desti Pertiwi yang dipublikasikan pada tanggal 21 Februari 2018 oleh channel Youtube Yudha Prwr. Karya komposisi tersebut mengekspresikan fenomena *nglindur* ke dalam sebuah karya komposisi karawitan garap baru dan melakukan sebuah eksperimentasi komposisi karawitan garap baru dengan pendekatan melodi dan vokal. Sehingga karya komposisi tersebut menjadi referensi dalam penggarapan melodi serta vokal dalam mewujudkan karya komposisi karawitan yang berjudul *Among*. hal yang berbeda dalam karya komposisi tersebut adalah menggunakan konsep vokal yang bernada satu, dua dan tiga, sedangkan karya komposisi yang berjudul *Among* hanya menggunakan vokal satu saja.

Karya selanjutnya adalah karya dengan judul “*Prawiratama*” oleh Kusryan Sandro Hano. Karya ini merupakan karya komposisi karawitan yang

memadukan musik diatonis dan musik pentatonis. Karya ini menggunakan pola garap tradisi dan kreasi yang dilakukan secara atraktif. Karya ini juga menggunakan berbagai bentuk vokal dan tabuhan yang menjadi salah satu referensi atau acuan penulis dalam mewujudkan berbagai model vokal dan juga pola tabuhan yang akan diwujudkan dalam komposisi yang berjudul *Among*. perbedaan dalam karya ini adalah menggunakan ricikan balungan saron, sedangkan karya komposisi yang berjudul *Among* tidak menggunakan ricikan balungan saron.

Karya selanjutnya adalah karya dengan judul “NembangRaras“ oleh Mustika Garis Sejati. Karya ini merupakan karya komposisi karawitan, dimana musik tersebut diciptakan untuk kepentingan menggambarkan suatu objek. Objek tersebut diambil dari serat Centini yang mengisahkan perjalanan seksual antara amongraga dan tembangraras. Karya ini merujuk kepada eksplorasi bunyi yang berlaras slendro dan pelog. Penggambaran pada karya ini antara lain Laras slendro untuk tokoh amongraga dan nada pelog untuk tokoh tembangraras. Penggambaran suasana pada karya inilah yang menjadi acuan karya komposisi karawitan yang berjudul *Among*. Perbedaan dalam karya ini adalah menggunakan laras slendro dan pelog, sedangkan karya komposisi yang berjudul *Among* hanya menggunakan laras pelog saja.

Karya komposisi karawitan yang berjudul “*Parikarma*” Oleh Dwi Nanang. Karya ini merupakan komposisi karawitan, dimana menyajikan pola tabuhan bali. Karya ini menyajikan pola-pola balungan imbal bali dan garap vokal yang berbentuk doa atau mantra. Bentuk garap vokal inilah yang menjadi

referensi karya yang berjudul “*among*”. Perbedaan dalam karya ini adalah penggunaan bonang panembung, sedangkan karya komposisi yang berjudul “*Among*” tidak menggunakan bonang panembung.

Karya yang selanjutnya yaitu “Wulangreh” dalam sendratari Kabupaten Bantul dengan penata iringan sahrul yulianto. Karya ini memvisualisasikan ajaran lampau mengenai pitutur dan kegigihan dalam menuju kesempurnaan, karya sendratari ini membahas tentang ritual tolak bala dan penggambaran suasana yang diawali dengan instrumen rebab dan juga vokal. Penggambaran suasana dengan diawali instrument rebab inilah yang menjadi acuan karya berjudul “*Among*” perbedaan dalam karya ini yaitu disertai penggunaan musik digital, sedangkan karya yang berjudul “*Among*” tidak disertai dengan musik digital.

Karya komposisi yang selanjutnya yaitu “Mubeng Beteng” oleh Otok Bima Sidarta. Karya komposisi ini menceritakan tentang prosesi ritual mubeng beteng yang dilakukan setiap malam satu suro atau pergantian tahun baru islam dalam kalender hijriah di keraton Yogyakarta, karya komposisi ini diawali dengan vokal semacam *bowo* diiringi gender yang dijadikan penulis sebagai acuan untuk karya komposisi yang berjudul “*Among*”. Perbedaan dalam karya komposisi ini yaitu menggunakan ricikan saron, sedangkan dalam karya komposisi yang berjudul “*Among*” tidak menggunakan ricikan balungan saron.